

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN "THINK-TALK-WRITE" SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA WILAYAH SMA BINAAN DI KABUPATEN DOMPU MELALUI SUPERVISI KOLABORATIF

Suaidin

Pengawas SMA/SMK Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat

Email: dinusmath63@gmail.com

Abstract: This study is based on the low achievement in mathematics in five high schools. It appens because students do not achieve mastery learning as seen from the results of tests, whereas mathematics is a main lesson on all levels. Contributing factors in the process of learning are students sometimes lack of the motivation to learn, low-absorption students, do not understand what is delivered by teachers, and poor teacher performance. These problems can be solved by collaborative supervision in carrying out the management of teaching from planning, implementation of teaching and learning, and evaluation. The purpose of this study is to increase in teachers in implementing the strategy of Think-Talk-Write which will have implications on the increase in student learning outcomes in mathematics subjects, special on aspects of communication skills and problem solving at the level of think commonly found on Achievement Indicators at least competence in curriculum KTSP 2006. The method of this research is to study the action (action research) with a collaborative approach undertaken by two cycles. Based on the results of action research can be concluded: (1) supervision of an individual with a collaborative approach to give effect to increase the performance of high school mathematics teacher in the target area in the district of Dompu both components or learning plan implementation component of learning by using Think-Talk-Write, and (2) increasing the impact on teacher performance improving mathematics learning outcomes of students.

Keywords: collaborative supervision, mathematical problem solving, Think- Talk-Write.

Pemecahan masalah matematika merupakan bagian dari berpikir matematis tingkat tinggi yang bersifat kompleks. Karena itu pembelajaran yang berfokus pada kemampuan tersebut memerlukan prasyarat konsep dan proses dari yang lebih rendah. Kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa tidak akan ada tanpa kemampuan pemahaman yang baik. Hal ini meliputi materi maupun cara mempelajari atau mengajarkannya. Salah satu keputusan yang perlu diambil guru tentang pembelajaran adalah pemilihan pendekatan dan strategi yang digunakan. Masih banyak guru matematika pada sekolah-sekolah binaan penulis, yang menganut paradigma transfer of knowledge, yang beranggapan bahwa siswa merupakan objekdari belajar. Dalam paradigma ini guru mendominasi dalam proses pembelajaran. Kenyataan ini telah diungkapkan oleh Ruseffendi (1991: 328), bahwamatematika yang dipelajari siswa di sekolah sebagian besar tidak diperoleh melalui eksplorasi matematika, tetapi melalui pemberitahuan guru. Kondisi pembelajaran ketika siswa belajar secara pasif, jelas tidak menguntungkan terhadap hasil belajarnya. Untuk itu perlu usaha guru agar siswa belajar secara aktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutiarsa (2000) mengatakan bahwa agar pembelajaran dapat memaksi-malkan proses dan hasil belajar matematika, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Pembelajaran yang diberikan pada kondisi ini ditekankan pada penggunaan diskusi, baik diskusi dalam kelompok kecil maupun diskusi dalam kelas

secara keseluruhan. Meskipun kesimpulan tersebut diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa sekolah dasar, namun pengembangannya sangat mungkin untuk siswa pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kenyataan rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat dari hasil evaluasi belajar matematika pada siswa SMA wilayah binaan penulis rata-rata 5,38 dan hasil ulangan akhir semester yang hanya mencapai ketuntasan rata-rata 59,17% menunjukkan bahwa nilai siswa SMA di wilayah binaan masih jauh dari standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah binaan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pendampingan atau bimbingan secara intensif kepada guru-guru di sekolah binaan penulis secara kolaboratif dalam upaya peningkatan proses dan hasil belajar matematika. Pendampingan pengawas dalam bentuk supervisi kolaboratif terhadap guru matematika dalam mengelola pembelajaran matematika menjadi sangat penting sehingga guru benar-benar dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan (materi, model belajar, media belajar, metode, sumber belajar, dan evaluasi), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, penulis melakukan sebuah penelitian kolaboratif bersama guru-guru matematika di lingkungan SMA binaan Dinas dengan Dikpora Kabupaten Dompu, judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Matematika dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Matematika pada SMA Wilayah Binaan di Kabupaten Dompu Melalui Supervisi Kolaboratif. Strategi pembelajaran yang digunakan ini mengharuskan siswa terlibat dalam kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis selama proses pembelajaran. Sedangkan model yang dipilih adalah pembelajaran dalam kelompok kecil dengan anggota 4 sampai 6 orang siswa yang dikelompokkan secara heterogen menurut kemampuan matematikanya. Pengelompokan seperti ini dimaksudkan agar semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) . Apakah pembimbingan dalam bentuk supervisi kolaboratif oleh pengawas terhadap guru matematika dapat meningkatkan kinerja guru matematika dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*?; (b) Apakah strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dalam kelompok kecil dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa?

Tujuan penelitian: (a) Untuk meningkatkan kinerja guru matematika dalam menerapkan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dalam kelompok kecil melalui supervisi kolaboratif; (b) Untuk meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*; dan (c) Untuk meningkatkan kolaborasi yang sinergis antara pengawas dan guru pada sekolah binaan dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* pada kelompok kecil sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika disekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan (action research) yang dirancang melalui dua siklus melalui prosedur: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan 4) refleksi dalam tiap-tiap siklus.

Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang dilaksanakan Pada Juli - November 2010. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas XI IPA SMA di wilayah sekolah

binaan peneliti sebanyak lima orang. Sedangkan siswa yang menjadi objek penelitian memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan, motivasi maupun latar belakang pengetahuannya.

Faktor yang Diteliti

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (a) Guru, apakah guru telah berhasil dalam menyampaikan konsep, membimbing dan memotivasi siswa; (b) Pembelajaran, apakah perencanaan, metode, strategi atau pendekatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang direncanakan; (c) Siswa, semua kegiatan siswa selama pembelajaran diamati dan dicatat perkembangannya untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, dan (d) Hasil belajar, siswa dianggap tuntas belajar apabila penguasaan materinya lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Tahapan Penelitian

Perencanaan

Pada tahapan ini disiapkan hal-hal sebagai berikut: (a) menyiapkan bahan, inventarisasi kebutuhan dan masalah/kesulitan guru matematika dalam mengelola strategi pembelajaran Think-Talk-Write, (b) fokus diskusi kelompok tentang hal-hal yang terkait dengan strategi pembelajaran Think-Talk-Write, (c) menyiapkan jadwal pelaksanaan supervisi pendampingan pada setiap guru disesuaikan dengan kesiapan setiap guru, (d) menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pendampingan supervisi kolaboratif.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini dilaksanakan supervisi pada setiap guru secara kolaboratif sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, yaitu: (a) bimbingan terhadap guru dalam perencanaan strategi pembelajaran Think-Talk-Write, mulai dari menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan metode, membuat media belajar, menyiapkan sumber belajar, dan menyiapkan alat evaluasi, (b) bimbingan terhadap guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan pokok bahasan dan materi yang akan diajarkan, (c) bimbingan terhadap guru saat mengevaluasi hasil belajar siswa.

Observasi

Pengamatan dilakukan pada setiap tahap penelitian, mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Kejadian dan hal-hal terjadi direkam dalam bentuk catatan-catatan hasil observasi dan didokumentasikan sebagai data-data penelitian.

Refleksi

Pada akhir tiap siklus diadakan refleksi berdasarkan data observasi. Refleksi dimaksudkan agar peneliti dapat melihat apakah tindakan yang dilakukan dalam dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa, kendala-kendala yang menghambat, faktor pendorong, dan alternatif solusinya. Refleksi yang dilakukan adalah dari hasil pengamatan input dan output kinerja guru dan hasil belajar siswa. Sumber data penelitian adalah siswa, guru matematika, dan peneliti. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup (a) rencana pendampingan, (b) pelaksanaan pendampingan, (c) data hasil observasi, (d) kinerja guru, (e) hasil belajar matematika, (f) perubahan sikap siswa dalam mengikuti mata pelajaran matematika.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes kinerja guru, dan tes. Adapun instrumen pengumpul data yang digunakan meliputi (1) pedoman observasi, (2) instrumen penilaian kinerja guru, (3) instrumen penilaian hasil belajar siswa, (4) alat-alat dokumentasi sebagai perekam data-data penelitian yang dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis kategorial dan fungsional melalui model analisis interaktif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Refleksi Awal

Berdasarkan hasil refleksi awal, kemampuan guru matematika pada SMA wilayah binaan peneliti di Kabupaten Dompu sebelum dilakukan tindakan pada siklus I, diperoleh tingkat kemampuan guru seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kinerja Guru Matematika Sebelum Tindakan

Aspek Kinerja Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	Presentase Ketercapaian
Komponen rencana pembelajaran	34,2	68	50,3
Komponen pelaksanaan pembelajaran	75,8	140	54
Kinerja guru	110	208	52,9

Tabel 2. Kategori dan Kualifikasi Kinerja Guru Matematika

No.	Rentang	Kategori	Kualifikasi
1.	0 – 20	Sangat Rendah	E
2.	21 – 40	Rendah	D
3.	41 – 60	Sedang	C
4.	61 – 80	Tinggi	B
5.	81 – 100	Sangat Tinggi	A

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kinerja guru matematika SMA hanya mencapai 52,9%, meliputi komponen perencanaan pembelajaran sebesar 50,3% dan komponen pelaksanaan pembelajaran sebesar 54%. Berdasarkan Tabel 2, kategori kinerja guru tersebut termasuk pada kategori yang sedang. Persentase komponen perencanaan pembelajaran guru relatif lebih rendah daripada komponen pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum terlalu baik dalam merencanakan proses pembelajaran. Komponen perencanaan pembelajaran meliputi (1) perumusan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, (3) pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) rencana penilaian hasil belajar. Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, diperoleh persentase rata-rata skor kinerja terendah adalah kinerja guru dalam memanfaatkan sumber belajar dan menutup pelajaran. Pada umumnya guru pada akhir sesi pembelajaran tidak memberikan refleksi yang melibatkan siswa. Pemanfaatan sumber belajar dan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran relatif kurang banyak dimanfaatkan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Hasil Tindakan Siklus 1

Hasil refleksi awal dijadikan sebagai dasar untuk melakukan supervisi kolaboratif dengan pendekatan individual terhadap guru matematika SMA wilayah binaan di Kabupaten Dompu. Supervisi dilakukan dengan cara membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write*. Mulai dari penyusunan silabus dan RPP, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber dan media belajar, dan penilaian hasil belajar. Pada setiap langkah diidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru, selanjutnya diberikan solusi-solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi guru. Tindakan supervisi dilakukan dengan pendekatan kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang dihadapi setiap guru bervariasi, namun pada umumnya hampir sama, yaitu guru enggan menyiapkan media pembelajaran. Selanjutnya setiap guru disarankan untuk menggunakan media CD interaktif dan program presentasi untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hasil tes kinerja setelah dilakukan tindakan pada siklus I didapatkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Guru Matematika Pasca Tindakan Siklus I

Aspek Kinerja Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	Presentase Rerata Skor
Komponen rencana pembelajaran	47,00	68	69,1
Komponen pelaksanaan pembelajaran	83,6	140	60
Kinerja guru	130,6	208	62,8

Tabel 4. Presentase Ketercapaian dan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pasca Siklus I

No	Nama Sekolah	Awal		Siklus I		Peningkatan	
		Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)	Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)	Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)
1.	SMA 1 Dompu	56	58,5	56	72	13,84	18,75
2.	SMA 1 Kempo	52	56,25	65	67	20	16,04
3.	SMA 2 Kempo	53	53,5	63	65	15,87	17,69
4.	SMA 1 Woja	57	58,46	63	67	9,52	12,75
5.	SMA 1 Kosgoro	52	54,15	62	75	16,12	27,8
	Rata-rata	54	56,17	63,6	69,2	15	18,61

Dari Tabel 3 terlihat bahwa kinerja guru matematika SMA dalam menerapkan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* setelah dilakukan supervisi melalui pendekatan kolaboratif mengalami peningkatan dari 52,9% menjadi 62,8%. Kategori persentase kinerja guru tersebut termasuk pada kategori yang tinggi dengan tingkat kualifikasi B, sesuai Tabel 2. Komponen perencanaan pembelajaran sebesar 50,3% meningkat menjadi 69,1% dan komponen pelaksanaan pembelajaran dari 54% meningkat menjadi 60%. Tampak bahwa peningkatan komponen perencanaan pembelajaran guru berdampak langsung pada pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih baik, namun demikian hal ini masih menunjukkan bahwa persiapan guru sebelum mengajar masih lebih rendah dibandingkan dengan pelaksanaannya.

Peningkatan kinerja guru tersebut berdampak pula pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai rata-rata yang diperoleh relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelumnya yang dapat dilihat seperti pada Tabel 4.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi dari hasil tindakan pada Siklus I selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan supervisi kolaboratif dengan pendekatan individual terhadap guru matematika SMA wilayah binaan Kabupaten Dompu pada tahap selanjutnya. Supervisi yang dilakukan dengan cara membantu guru mengidentifikasi kekurangan-kekurangan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran yang mereka hadapi. Selanjutnya diberikan arahan-arahan yang lebih operasional dan mudah dilaksanakan oleh guru dengan upaya lebih memberikan kemudahan belajar bagi para siswa.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh setiap guru relatif sama, diantaranya guru masih lemah untuk berinovasi dalam menyiapkan sumber belajar dan media pembelajaran, kurangnya kemampuan yang dituntut dalam pembelajaran matematika, dan seringkali guru terjebak pada rutinitas pembelajaran yang mereka lakukan. Selanjutnya setiap guru disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* serta berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih mudah diterima para siswa. Hasil supervisi kinerja guru setelah dilakukan tindakan pada siklus II didapatkan seperti pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa kemampuan dan kinerja guru matematika SMA binaan peneliti setelah dilakukan supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif meningkat dari 62,8% menjadi 80,2%. Kategori persentase kinerja guru tersebut termasuk kategori yang sangat tinggi (A), seperti pada Tabel 2.

Tabel 5. Kinerja Guru Matematika Pasca Tindakan Siklus II

Aspek Kinerja Guru	Rerata Skor	Skor Ideal	Presentase Rerata Skor
Komponen rencana pembelajaran	51,2	68	75,3
Komponen pelaksanaan pembelajaran	115,6	140	82,6
Kinerja guru	166,8	208	80,2

Tabel 4. Presentase Ketercapaian dan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pasca Siklus II

No	Nama Sekolah	Awal		Siklus I		Peningkatan	
		Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)	Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)	Ketercapaian (%)	Ketuntasan (%)
1.	SMA 1 Dompu	65	72	76	83	14,47	13,25
2.	SMA 1 Kempo	65	67	77	86	15,58	22,09
3.	SMA 2 Kempo	63	65	73	80	13,7	18,75
4.	SMA 1 Woja	63	67	77	86	18,18	22,09
5.	SMA 1 Kosgoro	62	75	76	86	18,42	12,79
	Rata-rata	63,6	69,2	75,8	84,2	16,07	17,8

Semua aspek terjadi peningkatan dengan hasil sebagai berikut: komponen perencanaan pembelajaran dari 69,1% menjadi 75,3% dan komponen pelaksanaan pembelajaran dari 60% menjadi 82,6%. Tampak bahwa komponen perencanaan pembelajaran telah meningkat, yang berdampak pada peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari data kinerja guru pada setiap komponen perencanaan pembelajaran hasil siklus II mulai dari (1) perumusan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan dan pengorganisasian materi, (3)

pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran, (4) metode pembelajaran, dan (5) rencana penilaian hasil belajar telah terjadi peningkatan. Tampak bahwa guru telah dapat merencanakan strategi pembelajaran Think-Talk-Write dengan kinerja mencapai 75,3%.

Demikian pula pada komponen pelaksanaan pembelajaran telah terjadi peningkatan rata-rata skor kinerja hasil siklus II pada setiap aspek yang meliputi (1) pra pembelajaran, (2) membuka pelajaran, (3) kegiatan inti pembelajaran yang meliputi (a) penguasaan materi, (b) pendekatan/strategi, (c) pemanfaatan sumber belajar, (d) pengelolaan belajar peserta didik, (e) kemampuan khusus dalam pembelajaran matematika, (f) penilaian proses dan hasil belajar, (f) penggunaan bahasa, dan (4) penutup. Dari data di atas telah terjadi peningkatan kemampuan guru yang sangat baik mencapai 80,2%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write, sehingga siswa dapat lebih optimal dalam belajar. Peningkatan kinerja guru tersebut berdampak pula pada peningkatan hasil belajar matematika siswa, dengan nilai rata-rata yang diperoleh relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelumnya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian tindakan supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif terhadap guru matematika dalam menerapkan strategi pembelajaran Think-Talk-Write terbukti memberikan peningkatan kinerja guru yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan jika telah terjadi peningkatan kinerja guru dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write maka akan terjadi pembelajaran yang efektif dengan kualitas belajar yang optimal sehingga siswa memiliki daya serap yang tinggi terhadap pelajaran. Pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Perencanaan yang matang dari guru dalam menyiapkan proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil Observasi Secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write dalam kelompok kecil berjalan dengan baik. Siswa pada awal pembelajaran membaca LKS, membuat catatan tentang permasalahan, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menemukan jawaban permasalahan, dan akhirnya menuliskan jawaban dari hasil diskusi menurut bahasa masing-masing. Pada bagian akhir pembelajaran, beberapa orang (atau satu orang) siswa sebagai perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi. Seringkali kegiatan ini berlanjut menjadi diskusi kelas yang dibimbing guru.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan diskusi kelompok dilakukan oleh dua orang pengamat menggunakan lembar observasi. Pada penelitian ini, peneliti langsung berperan sebagai pelaksana eksperimen. Model pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write dalam kelompok kecil merupakan model pembelajaran yang baru bagi siswa maupun guru di SMA wilayah binaan peneliti. Karena itu pada pertemuan pertama dan kedua siswa masih tampak bingung dan kaku. Beberapa siswa mengaku tidak tahu apa yang harus dikerjakan sehingga tahapan tahapan belajar Think-Talk-Write, terutama tahap think (membaca/mencari informasi tentang soal) dan tahap diskusi kelompok, tidak berjalan dengan optimal. Tetapi pada pertemuan berikutnya siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran. Mereka secara umum tidak ragu lagi mengeluarkan pendapat sehingga diskusi kelompok menjadi lebih hidup dan suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Penerapan model pembelajaran ini, setelah siswa memahami apa yang harus dikerjakan, mengakibatkan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Suasana baru bagi siswa dapat tercipta sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif. Akibat lain diantaranya dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika.

Penggunaan waktu 2×45 menit per pertemuan, pada dua kali pertemuan pertama ternyata terasa kurang. Hal ini terjadi terutama karena siswa masih kaku dalam mengikuti

pembelajaran sehingga banyak waktu yang terbuang. Tetapi setelah siswa memahami apa yang harus mereka kerjakan, pertemuan berikutnya berlangsung dengan lancar. ada pertemuan pertama, sebagian besar siswa pada saat mulai membaca LKS mengatakan “Pak, kami belum belajar tentang ini!”. Mereka menganggap bahwa soal dalam LKS tersebut untuk menguji tentang materi yang sedang dipelajarinya. Selanjutnya tim peneliti memberikan penjelasan bahwa soal itu dikerjakan untuk mengantarkan mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Pada pertemuan kedua masih ditemui siswa mengajukan pernyataan yang sama. Namun pada pertemuan berikutnya tidak ada lagi. Siswa terlihat termotivasi dan lebih semangat dalam belajar. Mereka mengatakan bahwa mereka lebih mengerti apa yang mereka lakukan, karena telah menentukan sendiri apa yang mereka harus lakukan pada tahap membaca (*think*). Namun dari catatan yang mereka buat belum mencerminkan sepenuhnya keadaan masalah yang diselesaikan. Umumnya catatan tersebut berisi apa yang diketahuikan ditanya, namun tidak terdapat kemungkinan apa yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam kegiatan diskusi (*talk*), siswa secara keseluruhan terlihat antusias saling berinteraksi dalam mengeluarkan pendapat, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif.

Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa selama pembelajaran adalah mengikuti urutan kegiatan *Think, Talk, dan Write*. Dalam kegiatan *think*, yaitu mengumpulkan informasi mengenai unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kemungkinan apa yang akan dilakukan, tergambar bahwa siswa belum mencapai hasil yang baik. Walaupun pada akhirnya mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut dalam kegiatan diskusi, siswa sering kali tidak menyebutkan kemungkinan apa yang dapat dilakukan dalam penyelesaian masalah yang diberikan.

Kenyataan ini tetap ditemukan sampai akhir pertemuan. Dalam kegiatan *talk* secara umum telah berjalan dengan baik. Siswa telah berani mengeluarkan pendapat, baik bertanya, menjawab, maupun menanggapi pendapat orang lain. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak aktif, jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Dari empat aspek yang diamati, yaitu mengajukan pertanyaan, mengemukakan dan menanggapi pendapat, mencari informasi yang berkenaan dengan tugas, penyelesaian tugas, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok, dalam observasi berkisar antara cukup dan baik. Tidak terdapat kelompok yang dikategorikan kurang.

Dalam kegiatan *write* terdapat kemajuan yang berarti dalam cara siswa menulis jawaban. Pada beberapa pertemuan awal, siswa menulis jawaban tanpa memperhatikan susunan bahasa yang benar. Umumnya mereka menulis jawaban berupa hasil perhitungan semata. Hal ini selalu didiskusikan pada setiap pertemuan pada saat satu siswa sebagai perwakilan kelompok diminta mempresentasikan jawabannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a) Supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan dan kinerja guru matematika SMA pada wilayah binaan di Kabupaten Dompu, baik komponen perencanaan pembelajaran maupun komponen pelaksanaan pembelajaran; (B) Peningkatan kemampuan dan kinerja guru berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa SMA pada wilayah binaan di Kabupaten Dompu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang disarankan adalah sebagai berikut: (a) .Supervisi individual dengan pendekatan kolaboratif dapat dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru, khususnya guru matematika, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi hasil belajar. (b) Dalam pembelajaran guru perlu diarahkan untuk merencanakan RPP yang berbasis CTL dengan berbagai pendekatan dan strategi yang inovatif, dalam hal ini strategi pembelajaran Think-Talk-Write, serta menyiapkan media dan sumber belajar dengan baik; (c). Persiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam hal media dan sumber belajar, perlu difasilitasi oleh sekolah sehingga media dan sumber belajar yang dipersiapkan dapat lebih optimal. (d). Pembelajaran dengan strategi *Think-Talk-Write* dalam kelompok kecil mendukung pembelajaran yang konstruktif. Pembelajaran ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti halnya bentuk-bentuk pembelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal mengembangkan soal-soal contoh dan latihan. Penerapan pembelajaran dengan strategi Think-Talk-Write dalam kelompok kecil memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran selain matematika. (e) Hasil penelitian ini hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi pengawas untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah binaan. Sedangkan bagi sekolah, hendaknya dapat diterapkan strategi pembelajaran yang inovatif agar diperoleh hasil belajar yang berkualitas.; (f). Diharapkan kepada para guru dan pengawas agar dapat selalu berkolaborasi yang sinergis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran *Think-Talk-Write*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ruseffendi, E.T. (1991). Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sutiarso, S. (2000). Problem Posing, Strategi Efektif Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Tidak diterbitkan.